

WAWASAN DUNIA KRISTEN

STT SETIA 2021

2	I Wawasan dunia Kristen
5	II Kritik terhadap Kuyper dalam gereja Reformed
8	III Penciptaan dan mandat budaya
10	IV Perjanjian dan pemilihan
13	V Pernyataan umum
15	VI Gereja Barat sebagai peringatan bagi gereja di Indonesia
19	VII Pandangan baru terhadap wawasan dunia Kristen
22	VIII Sola Scriptura dan hermeneutik
24	IX Tim Keller tentang kontekstualisasi
28	X Posisi kita dalam sejarah keselamatan

KULIAH I. WAWASAN DUNIA KRISTEN

Apakah merumuskan sebuah wawasan dunia Kristen merupakan hal yang unik? Apakah tidak dengan sendirinya setiap orang memiliki sebuah wawasan dunia, sehingga dengan sendirinya seorang Kristen mempunyai sebuah wawasan dunia Kristen sama seperti seorang Muslim memiliki pandangan Muslim?

Charles Kraft menulis: "Worldview is culturally structured assumptions, values, and commitments underlying a people's perception of reality". "Sudut pandang dunia itu seperti kacamata yang telah terbentuk oleh budaya, di mana melalui kacamata itu, kita melihat segala sesuatu di sekeliling kita. Disatu pihak, budaya membentuk worldview. Di pihak lain, worldview membangun suatu budaya. Karena itu, budaya tidak dapat dipisahkan dari worldview".¹

Tetapi pertanyaan yang di atas tidak dapat dijawab sesederhana itu. Sebab terdapat orang Kristen yang berpendirian bahwa sebenarnya hanya satu wawasan dunia saja dapat dipertahankan sebagai wawasan yang logis, dan yang dapat dibenarkan. Saya menyebut dengan khusus Cornelius van Til (1895-1987), seorang apologet dari Amerika Serikat² dan Abraham Kuyper (1837-1920)³. Menurut mereka sebuah wawasan dunia yang benar bukan saja adalah sebagian dari agama yang dikaitkan dengan beberapa pandangan umum, tetapi sebuah wawasan yang utuh, dan yang tentang kedudukan manusia dalam dunia ini maupun pandangannya terhadap dunia sekeliling.

Menurut Kuyper wawasan dunia Kristen tidak dengan sendirinya dimiliki oleh semua orang Kristen, tetapi dengan khusus oleh orang Kristen aliran Calvinis. Hal itu dijelaskan oleh Abraham Kuyper dalam orasi di Princeton, USA, tahun 1899, yaitu Stone-lectures, atau Lectures on Calvinism. Karya Kuyper itu dikenal di Indonesia juga, diperkenalkan dengan khusus oleh organisasi Stephen Tong. Mengapa Calvinis saja? Oleh karena misalnya pandangan Kristen aliran Katolik membedakan antara yang alamiah dan yang supra-alamiah. Hanya yang terakhir itu, atau yang rohani, adalah kepentingan orang Kristen, sedangkan untuk hal-hal yang umum orang Kristen tidak memiliki pandangan dan pengetahuan khusus.

¹ Ezra Tari, *Missiologi*, 55, melalui academia.edu. Di academia.edu terdapat juga suatu dokumen *Mengenal wawasan dunia Kristen* (yang penulisnya tidak jelas; banyak kutipan dari a.l. W. Andrew Hoffercker, Carl F.H. Henry, James Orr, Abraham Kuyper

² Band. John Frame, *Cornelius van Til. Suatu analisis terhadap pemikirannya*, Momentum 200

³ Tulisannya yang paling terkenal, dan juga sangat penting mengenai wawasan dunia adalah *Lectures on Calvinism*, 1899.

Begitu aliran Protestan yang Luteran tidak mencari sebuah pandangan yang menyeluruh. Mereka pun memisahkan antara hal rohani dan yang duniawi. Mereka pada mulanya berfokus pada pengampunan dosa, dan pembenaran.

Lebih salah lagi ialah aliran Anabaptis. Terlihat misalnya pada kenyataan bahwa mereka suka memisahkan diri dari tugas-tugas dan tanggungjawab duniawi. Sebab menurut mereka hal-hal duniawi tidak penting. Aliran ini pada dasarnya dualistis adanya.

Saya sendiri tidak ingin untuk begitu mengutamakan wawasan dunia Kalvinis, seolah-olah di luar itu tidak ada wawasan yang konsisten. Terhadap dalil-dalil Kuyper saya mau menyampaikan beberapa bantahan.

Pertama: zaman kita sudah berbeda sekali dengan zaman Kuyper. Pada saat itu Calvinisme di Belanda berkembang, berkat pimpinan Kuyper. Dan pada umumnya, di zaman itu masing-masing aliran memiliki sistem pemikiran tersendiri, juga yang non-Kristen. Zaman itu dapat dinyatakan sebagai zaman dari idé-idé yang besar, zaman romantik, zaman yang positif. Kuyper sangat terpesona oleh AS, dan posisi orang Kalvinis di sana, yang memang melanjutkan idé-idé yang berasal dari gereja Kalvinis di Belanda itu. Dengan sangat senang Kuyper mengucapkan keenam ceramah tersebut, di Princeton University. Nama Stone-lectures, dari seorang penyumbang modal yang memungkinkan ceramah tahunan itu. Tetapi sekarang ini mutu Calvinisme di Eropah, dan Belanda juga, sangat merosot dan kita melihat bahayanya, kalau kita berpikir secara besar-besaran seperti Kuyper. Apalagi, sebagian dari keberhasilan Kuyper di bidang politik adalah karena pendiriannya sangat sesuai dengan pendirian politik pada satu itu yang disebut konservatif. Konservatif berarti: memelihara apa yang ada, misalnya kuasa-kuasa politik dan gerejani yang ada, feodalisme yang ada, dan melawan apa yang disebut revolusi. Di samping itu, Kuyper juga sangat mendukung demokrasi, tetapi katanya bukan atas dasar seperti pada revolusi di Perancis, 1789, atas dasar kedaulatan rakyat (suverenitas rakyat) tetapi atas dasar kedaulatan Allah. Menurut dia Declaration of Independence di AS dari 1776 pada dasarnya kalvinistis adanya sedangkan Declaration des droits de l'homme et du citoyen (penyataan hak-hak manusia dan warga) di Perancis (1789) berdasarkan revolusi.

Kedua: Kuyper sangat menyederhanakan sejarah dunia, bahkan mengelirukan pendengarnya. Katanya bahwa arus kehidupan datang dari Timut Tengah dan menyentuh Yunani dan Romawi, kemudian Eropah dan Amerika, bahwa Asia Timur, misalnya Cina, tidak mempunyai

daya hidup, apalagi Afrika. Seakan-akan tidak ada perkembangan tersendiri di Asia atau Afrika. Kalau berbicara tentang berjalannya agama Kristen, mungkin dapat dibenarkan apa yang dikatakan Kuyper, tetapi tidak mungkin kalau mau berbicara tentang filsafat, ilmu dll. Dalam hal ini cara berpikir Kuyper sangat kolonial adanya, sekalipun beliau sebagai seorang politik (anggota parlemen, bahkan kemudian Perdana Menteri) sangat mendukung sebuah gaya politik terhadap para penduduk di daerah jajahan Belanda di Indonesia yang dapat dicorak sebagai politik etis. Cara itu menguntungkan pendidikan dan perkembangan sendiri di daerah tersebut itu.

Ketiga: sama dengan seorang sezamannya yang berprofesi filosof, yaitu Kornelis van Til, Kuyper berpendirian bahwa agama Kristen dapat dibuktikan sebagai agama yang paling masuk akal, dan bahwa aliran Calvinisme dapat dibuktikan sebagai sistem yang paling konsisten dan logis.

Keempat: menarik adalah pandangan Kuyper yang mulai berpikir dari predestinasi Allah, bukan saja dalam arti bahwa Allah menentukan siapa yang selamat dan siapa yang tidak, tetapi dalam arti bahwa segala sesuatu tergantung dari keputusan-keputusan Allah. Kuyper menentukan perbedaan antara *electio* (pemilihan yang bebas, yang berdaulat)) dan *selectio* (pemilihan atas dasar unsur-unsur baik yang dilihat). Yang pertama dilakukan Allah karena kasih karunia semata-mata, yang kedua adalah prinsip dalam proses evolusi, seperti diajar oleh Darwin. Predestinasi bagi Kuyper mempunyai arti ini juga bahwa seorang pribadi langsung mempunyai hubungan dengan Allah, yang diletakkan oleh Allah sendiri. Atas dasar hubungan yang kuat dan aman itu seorang Kristen dapat hidup dengan keyakinan yang teguh tentang pertolongan Allah terhadapnya.

Kelima: di samping itu, penting ajarannya tentang karunia umum, yaitu bahwa di luar keselamatan (karunia khusus) Allah mengatur semuanya yang lain juga. Di sini Kuyper mengutamakan bahwa dunia yang tercemar oleh dosa itu tidak dapat bertahan terus, kecuali kalau Allah mengekang dosa dan kejahatan dan bahkan memberi karunia-karunia kepada manusia untuk ber hikmat, bertalenta, sehingga ia bisa mengatur hidupnya dengan baik dan bumi dengan baik.

Kuyper menggunakan contoh daripada sebuah kapal ferry, yang menyeberang sungai, sedang diikat oleh tali. Kecepatan datang dari arus sungai, tetapi arah kapal dikendali ke seberang oleh tali itu. Begitu kejahatan dan dosa dikendalikan oleh karunia umum.

Ke-enam: Abraham Kuyper adalah pemimpin dari parpol yang dinamakan: Partai Anti-revolusi. Yang dimaksudkan adalah revolusi di Perancis, tahun 1789, yang menurut Kuyper adalah titik awal dari semua perubahan-perubahan buruk dalam abad ke-19 dan ke-20 dan merupakan ancaman yang sangat besar juga. Dalam hal itu tidak dapat disangkal bahwa Kuyper di sini mencampurkan unsur-unsur iman dan aliran konservatisme, yang juga sangat anti-revolusi.

Yang perlu disetujui kepada Kuyper ialah pendiriannya bahwa setiap manusia dan seluruh kehidupannya berada langsung di hadapan Allah. Berarti, setiap orang, entah ia laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, bangsawan atau tidak, rohaniawan atau tidak, tidak boleh berpretensi apa-apa terhadap sesamanya. Mereka semua ciptaan Allah, dan juga semua dosawan. Hanya Allah yang memberikan kepada seorang wibawa dalam hal tertentu, dan talenta yang harus digunakan demi hormat Allah, dan kepentingan sesamanya.

Tidak ada satu inci bumi di bumi ini, yang tidak dikatakan Kristus: Aku memilikinya.

Dan Calvinisme diumpamakan Kuyper dengan sebuah kecapi eolus: sebuah kecapi yang berbunyi bagus dengan sendirinya, kalau ia ditempatkan di luar di mana ada angin: pada saat angin berbunyi, musik terdengar. Kecapi itu adalah Calvinisme, angin itu adalah Roh Kudus.

KULIAH II KRITIK TERHADAP KUYPER DALAM GEREJA REFORMED

Seorang pemimpin Gereja-Gereja Reformed (Liberated, =Bebas) adalah K. Schilder. Ia dipecat oleh sinode thn 1942-1944 karena beliau tidak menerima bahwa semua pandangan Kuyper mutlak harus diterima sebagai ajaran yang murni. Masalah kongkrit yang menjadi alasan pemecatannya adalah tentang kelahiran kembali dan baptisan anak, namun topik-topik lainnya dalam ajaran Kuyper dikerikinya juga.

Misalnya tentang gratia communis, anugerah umum. Schilder kuatir bahwa penggunaan kata gratia untuk pemeliharaan Allah terhadap dunia akan menyebabkan bahwa gratia particularis, anugerah khusus, yakni mengenai keselamatan, akan dikebelakangkan. Walaupun Kuyper tidak pernah bermaksud demikian. Bukan tidak mungkin Schilder melihat sebuah ketidaktulusan pada Kuyper, yaitu ia mengkhotbahkan antitesa (pertentangan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya) dengan sangat tajam, dan sekaligus bersikap terbuka terhadap banyak yang baik dalam budaya dunia, juga pada mereka yang tidak percaya.

Dalam hal ini, Schilder sendiri beresiko bahwa ia akan dituduh sebagai seorang anabaptis yang baru, dengan tidak mau menghargai budaya non Kristen. Tetapi dengan sangat jelas dapat dibuktikan bahwa Schilder tidak mengajar sebuah pemisahan dari dunia sebab beliau sangat tekankan mandat budaya (Kej. 1:28) dan sangat setuju dengan semboyan Kuyper bahwa tidak ada satu inci pun di bumi ini yang tidak diklem oleh Yesus Kristus sebagai miliknya sendiri.

Menyangkal anugerah umum seperti dilakukan Schilder membuat teologi sangat radikal, tetapi sekaligus melemahkannya juga. Pandangan radikal itu tidak sesuai bapak-bapak gereja dari abad-abad pertama, dan juga tidak sesuai Calvin. J. Douma menulis beberapa kali tentang dunia yang tidak sejahat itu, sesuai pandangan Kuyper. Sekaligus J. Douma, sama dengan Calvin, menekankan bahwa seorang Kristen adalah seorang pendatang, seorang musafir dalam dunia ini, dan Douma tidak mementingkan tugas untuk mengkristenkan masyarakat seperti Kuyper.

Saya sendiri menambahkan bahwa mengakui anugerah umum membantu untuk menginjili orang, yaitu bertolak dari hal-hal yang baik yang mereka lakukan. Dalam penginjilan dapat diterangkan bahwa mereka telah menjadikannya dengan pertolongan Allah yang mereka dapat kenal dari Alkitab.

Jadi, baik Schilder maupun sebelumnya Kuyper menekankan mandat budaya, yang bertolak dari anggapan bahwa manusia adalah bendahara Allah atas bumi ini, dan hidup dalam sejarah dunia sesuai rencana dan penetapan Allah. Sejarah itu terbentang dari firdaus sampai bumi baru. Keyakinan ini melepaskan kita daripada pandangan lingkaran, yang menurut banyak agama merupakan ciri khas sejarah dunia, berlatarbelakangkan idé tentang reinkarnasi.

Tentang sejarah itu Schilder menulis bukunya (yang tidak diterjemahkan): *Wat is de hemel?* (Surga, apakah itu?), dan tentang mandat budaya ia menulis (terjemahan): *Christ and culture* (cet. pertama 1932, direvisi 1946). Schilder membandingkan segala pekerjaan dan juga budaya dari orang yang tidak percaya dengan suatu piramid yang terpotong, sehingga tidak ada puncak. Tanpa iman seorang tidak akan berkenan kepada Allah, Schilder mengutip dari Ibr. 11:6. Dan juga, kalau berbicara tentang budaya, Schilder berpendapat bahwa bukan saja pekerjaan yang gilang gemilang ddari orang pandai atau seniman dapat dikategorikan sebagai budaya, tetapi juga setiap pekerjaan yang dilakukan dengan setia demi hormat Allah. Jadi, juga pekerjaan seorang buruh dalam perusahaan, seorang tukang, bahkan seorang penatua jemaat yang melakukan perkunjungan rumah tangga.

Untuk menjelaskan bahwa Schilder tidak memisahkan yang rohani daripada yang alamiah, sudah cukuplah kalau mengingat ucapannya bahwa bau minyak tanah sama berkenan kepada Allah dengan bau kemenyan.

Schilder melawan Kuyper juga mengenai pluriformitas gereja, walaupun di sini juga kritik Schilder beresiko, yaitu bahwa ia dituduh sebagai seorang yang memandang benar hanya gerejanya sendiri saja. Dalam hal ini Schilder melihat juga ketidakjujuran pada Kuyper, sebab beliau menekankan pentingnya kebenaran ajaran dan siasat gereja, sampai bahkan ia memisahkan diri dari gereja Reformed (Hervormd) sebagaimana ada pada waktu itu. Alasannya bahwa gereja itu telah menjadi liberal. Tetapi sekaligus dalam idé tentang pluriformitas gereja ia melihat unsur-unsur kebenaran dalam semua gereja, bahkan melihat unsur di mana gereja Katolik melebihi gereja Protestan: liturgi. Singkatnya, bahwa setiap gereja memiliki sesuatu yang berkontribusi pada keindahan gereja, seperti semua warna sama-sama memperlihatkan keindahan pelangi, dan seperti cahaya matahari terpecar, menjadi sejumlah warna. Begitu juga gereja yang tidak kelihatan, yang dari surga, terpecar dalam semua gereja yang kelihatan di bumi. Schilder menganggap semuanya itu khayalan dan menekankan bahwa gereja benar kelihatannya adanya dan dapat dikenal dari ciri-ciri gereja, yaitu firman, sakramen dan siasat.

Sangat bagus dalam pandangan Schilder tentang gereja adalah bahwa menurut dia pekerjaan Kristus dalam mengumpulkan orang percaya (congregasio) tidak dengan sendirinya seluas dengan kegiatan orang Kristen sendiri untuk berkumpul (coetus). Menurut saya pandangan seperti itu harus ditambah pada ajaran mengenai pembedaan antara gereja benar dan palsu, seperti dalam PI Belanda fasal 27-29. Sebab artikel-artikel itu menyebabkan suatu visi yang kaku terhadap gereja, sedangkan tambahan itu menghasilkan suatu pandangan yang dinamis terhadap gereja.

Konfesi Westminster lebih bernuansa daripada Konfesi Belanda itu, dengan berbicara juga tentang gereja yang lebih atau yang kurang murni. Berarti, tidak mutlak tentang benar atau palsu (fasal 25.4,5).

Selain daripada menekankan pluriformitas gereja, Kuyper mengutamakan juga gereja yang tidak kelihatan sebagai gereja yang sungguh-sungguh. Gereja yang kelihatan merupakan tidak lebih daripada penampakan-penampakan daripada itu. Di samping itu ia membedakan gereja sebagai organisme dan gereja sebagai institut.

Yang terakhir itu, yakni gereja sebagaimana dapat dikenal sebagai organisasi dengan kepemimpinan, harus menunjang kepada gereja sebagai organisme. Gereja yang organis itu mengandung juga lebih banyak unsur daripada institut, misalnya juga kehidupan orang Kristen. Gereja sebagai organisme bagi Kuyper sama dengan gereja yang tidak kelihatan dan adalah segi gereja yang terpenting.

KULIAH III PENCIPTAAN DAN MANDAT BUDAYA

Penting sekali dalam wawasan dunia Kristen adalah ajaran tentang penciptaan. Penciptaan maupun kejatuhan dalam dosa harus diterima sebagai fakta yang bersejarah. Kuyper melawan dengan sekuat-kuatnya ajaran evolusionisme dan topik itu menjadi inti pada pendirian Free University di Amsterdam, 1880 (Universitas Bebas), oleh Kuyper. Judul orasi pembukaan adalah *Soeveriniteit in eigen kring* (Kedaulatan dalam lingkungan sendiri). Dalam orasi itu diterangkannya nama Vrije Universiteit (Universitas Bebas: Bebas dari negara, bebas dari gereja; ilmu harus berkembang terlepas dari gereja dan negara. Allah Pencipta telah memberikan hukum-hukum (ordinansi-ordinansi) kepada seluruh ciptaan. Misalnya hukum-hukum alam: artinya bukan hukum yang diberikan oleh alam, tetapi hukum yang diberikan kepada alam, yaitu oleh Allah. Evolusi gaya Darwin bertolak dari pandangan bahwa alam swasembada adanya,

Schilder pernah membela Kuyper (yang sudah almarrhum pada waktu itu) ketika seorang teolog yang meragukan Kej 1-3 sebagai sejarah, berkata bahwa Kuyper juga meragukan itu. Karena Kuyper pernah menulis bahwa tulang Adam yang dari mana Hawa dibentuk mungkin merupakan perlambangan. Schilder menulis bahwa kita tidak perlu berpegang pada seluk-beluk seperti itu, asal penciptaan, firdaus, kejatuhan, tetap dipandang sebagai fakta bersejarah yang nampak dalam sejarah kehidupan manusiawi, sejarah yang terikat pada waktu dan ruang.

Pandangan Reformed berbeda dengan kreasionisme yang berpegang pada hari penciptaan yang lamanya 24 jam tepat, dan air bah yang universal. Terdapat juga orang Reformed yang berpandangan bahwa air bah itu tidak seperlunya universal adanya, karena air itu datang untuk menghukum umat manusia yang jahat, dan mereka pada waktu itu hidup di Mesopotamie. Menurut saya air bah universal adanya, tetapi itu tidak perlu menjadi persyaratan mutlak bagi kemurnian iman.

Penting kita mengingat bahwa Allah yang kekal tidak terikat pada waktu dan ruang, tetapi ciptaan tetap terikat. Sedangkan menurut teori evolusi segala sesuatu, baik yang jasmani maupun yang rohani, sama-sama terikat pada hukum-hukum perkembangan. Bahkan ada seorang ilmuwan Katolik Roma, P. Teilhard de Chardin, yang menganggap bahwa Allah sendiri juga termasuk proses evolusi, dan ia mengutip 1 Kor. 15: 28.⁴

Menurut teolog-teolog seperti Karl Barth, berita Alkitab tentang penciptaan dan kejatuhan tidak lebih daripada awal sebuah permainan catur, apabila semua buah catur ditempatkan di papan. Baru-baru ini seorang teolog Protestan bernama Gijsbert van den Brink dalam buku *Dogmatika Kristen mengajar yang sama: semua berfokus pada keselamatan oleh Kristus*⁵. Penciptaan tidak merupakan bagian tersendiri dalam pekerjaan Allah, pandangan mereka. Sedangkan dalam *christian worldview*, sebagaimana diterapkan oleh Kuyper dan Schilder, sejarah dunia dari awal sampai akhir sangat penting: firdaus bermuara pada dunia baru.

Schilder memuji pandangan terbuka yang ditemukan pada seorang kawan Kuyper, yaitu W. Geesink, yang mengatakan bahwa mungkin matahari telah diciptakan sebelum hari pertama dan baru menjadi pemisah antara terang dan kegelapan pada hari ke-empat. Schilder sendiri menulis: Baru pada hari ke-4 matahari mendapat kesempurnaan yang perlu untuk kehidupan di bumi. Suatu pertimbangan lain dari Schilder ialah bahwa cahaya membutuhkan waktu untuk mencapai bumi.

Terkait dengan topik penciptaan perlu dibahas juga Kej.1:28, yang sering disebut sebagai mandat budaya. Baik Kuyper maupun Schilder menekankannya. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej.1:26) adalah bendahara Allah atas bumi yang diciptakan Allah.

Tentang gambar dan rupa itu terdapat dua penjelasan. Satu, yang dianut Schilder, adalah bahwa di sini semata-mata ditunjukkan suatu relasi, yaitu antara Allah dan bendaharannya. Bendahara itu mencerminkan Raja-nya dalam pelaksanaan tugas. Pandangan lain, yang sudah tua sekali, adalah bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu yang membuat dia mirip dengan Allah. Khususnya pengetahuan, kebenaran, dan kesucian. Pandangan kedua itu berbahaya, dan cenderung ke panteisme.

Kalau dikatakan bahwa manusia dalam roh dan jiwanya, apalagi dalam pengetahuan, kebenaran dan kesucian, mirip dengan Allah, dilupakan bahwa kerohanian Allah berbeda den-

⁴ G.C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics: The return of Christ*.

⁵ G. van den Brink, C. van der Kooi, *Christian Dogmatics. An Introduction*, Grand Rapids 2017.

gan kerohanian manusia. Kerohanian manusia tercipta, hanya Allah sendiri adalah Roh dari kekal sampai kekal.

Schilder menegaskan bahwa hanya manusia yang percaya dapat mewakili Allah dan dapat disebut gambar dan rupa Allah. Banyak teolog Reformed yang lain menganggap bahwa istilah itu lebih luas artinya, dan dapat diterapkan kepada semua manusia. Menurut kami pandangan terakhir itu benar, juga dari segi penginjilian, sebab kita dapat menyapa orang dengan kata-kata seperti: apakah anda tidak menyadari bahwa Allah menciptakan anda dan memberikan tugas yang mulia kepadamu sehingga anda dapat bekerja dengan baik (bdk Kej. 9:6 dan Yak 3:9 ⁶).

Jelas bahwa di sini kita menyentuh ajaran tentang *gratia communis*, yang juga ditolak oleh Schilder.

Dalam abad terakhir agama Kristen, khususnya aliran Calvinis, dituduh sebagai pemboros dan penyalahguna ciptaan Allah⁷. Sebab dengan menggunakan bumi semaksimal mungkin, sebagaimana diajar oleh Schilder, tetapi dalam zaman yang berbeda, manusia mengakibatkan bahwa bumi rusak. Untuk meluruskan itu sebaiknya dikatakan bahwa manusia harus merajai bumi bukan semaksimal mungkin tetapi seoptimal mungkin.

Orang yang sering disebut neo-ortodoks, seperti dari mazhab Barth, tidak memandang dunia sebagai berkesudahan. Tetapi mereka yang benar-benar menerima mutlak berita tentang penciptaan maupun penciptaan kembali, akan menyadari bahwa dari awal sampai akhir Allah mempunyai rencana dengan bumi ini. Tidak ada sirkulasi tetapi sejarah dunia linear adanya.

KULIAH IV PERJANJIAN DAN PEMILIHAN

Bagaimana tekanan pada perjanjian, yang begitu nampak dalam GGR(Liberated)? ⁸. Apakah ini merupakan bagian inti dalam wawasan dunia Kristen? Ataukah sesuatu yang khas untuk GGR(Lib) saja? Kees Haak, dari Universitas Kampen, sebagai dosen di SAAT Malang, memberi judul kepada kulia-kuliah Misiologi Reformed sbb: Misiologi Reformed yang Trinitaris-Kovenental.

⁶ Untuk lebih terperinci tentang manusia sebagai gambar Allah: Diktat saya: *Etika Kristen, Sebuah Pengantar* (Delima, 2014), bab 10.

⁷ Bdk. Robert P. Borrong, *Etika bumi baru. Akses etika dalam pengelolaan lingkungan hidup*, Jakarta 1999.

⁸ Untuk lebih terperinci tentang bab ini, lih. bab yang saya tulis dalam *Berteologi Abad XXI* (bab 8).

Terdahulu perlu dikemukakan bahwa menurut Schilder sendiri pandangan orang Kristen tentang perjanjian tidak perlu satu saja. Bahkan beliau sama sekali tidak mau memecahkan gereja karena ajaran itu. Pemecahan tersebut (tahun 1944) justru terjadi karena sinode 1942-1944 mewajibkan untuk berpandangan satu saja. Yaitu bahwa sakramen-sakramen tidak memeteraikan janji Allah melainkan iman yang sudah ada, atau sekurang-kurangnya dalam tahap awal (suatu benih iman, atau benih kelahiran kembali).

Schilder dkk menerima pandangan yang berbeda-beda tentang perjanjian dan baptisan, sebab perbedaan itu sudah ada lebih dari satu abad lamanya. Di satu sisi GGR(lib) sangat khawatir terhadap khotbah-khotbah yang menekankan ciri-ciri iman yang benar: sebab tekanan itu membuat manusia putus asa. Tekanan itu akan terasa kalau baptisan dianggap sebagai tanda atas sesuatu yang sudah ada pada manusia, berarti kita harus mencari apakah iman benar-benar ada pada diri kita. Kalau tidak ada, maka baptisan juga dianggap tidak syah. Akan tetapi, sebaiknya tekanan pada janji Allah kepada setiap orang, terkait dengan panggilan untuk bertobat. Allah tidak berdusta dalam berjanji, dan setiap baptisan dapat diterima sebagai syah.

Teologi dari sinode 1944 tidak bertahan lama, dan dalam GGR (bagian yang mengikuti sinode) diakui bahwa pemecatan-pemecatan dalam tahun itu tidak dapat dibenarkan.

Yang menjadi nyata dalam perjuangan tahun 1942-1944 adalah bahwa teologi tidak boleh dilakukan berdasarkan satu topik ajaran saja, seakan-akan ada topik inti yang secara logis mendahului yang lain. Kuyper dan sinode 1944 bertolak dari pemilihan yang dari kekal. Tetapi pemilihan itu dan perjanjian harus berjalan sama. Tidak boleh juga perjanjian menjadi nomor satu. Dengan bersandar pada janji Allah maka manusia akan menjadi yakin tentang pemilihannya yang dari kekal. Dalam kehidupan iman, yang satu tidak boleh dipisahkan dari-pada yang lain.

TULIP dan FAD

Persingkatan TULIP sangat terkenal dan dapat dianggap sebagai ciri pandangan Reformed. TULIP membahas tentang asal usul iman dan tentang hubungan manusia dan Allah. Total depravity, Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace, Perseverance of the saints.

Dalam urutan yang sedikit berbeda, kelima butir ini merupakan juga isi pengakuan iman yang disebut Fasal-fasal ajaran Dordrecht, dari tahun 1619, dan yang lebih tua daripada persingkatan TULIP. Anjuran kami adalah untuk menjelaskan semua butir ini secara pastoral,

dan untuk tidak berpikir terlalu tinggi tentang itu, seakan-akan manusia dapat menguraikan siapa Allah dan bagaimana kerja-Nya.

Butir tentang kebusukan yang menyeluruh (total depravity) mengartikan bahwa tidak ada satu bagian pun dalam keberadaan manusia yang tidak tercemar oleh dosa dan yang tidak rusak total. Akal budinya terganggu, kehendaknya terganggu, perasaannya juga. Berarti, kalau bukan Roh Allah yang datang untuk memperbaharui semua, manusia tidak akan berkembang. Bukan demikian bahwa hanya satu bagian saja perlu diperbaiki, seolah-olah kemudian semuanya dapat maju dengan sendirinya.

Mengapa saya berkata: harus dijelaskan secara pastoral? Supaya manusia dapat mengerti dari mana semua kejahatan dan peperangan, semua benci dan dengki yang ada di dunia, dan supaya seorang pun tidak akan meninggikan diri dan merasa lebih baik daripada orang lain. Maksudnya tidak untuk membuat manusia putus asa dan tanpa percaya diri. Sebab kalau begitu, ajaran tentang dosa warisan justru melemahkan dan sama sekali tidak pastoral.

Butir tentang pemilihan yang tidak bersyarat (unconditional election) menjelaskan bahwa keselamatan manusia semata-mata datang daripada Tuhan dan tidak terjadi atas dasar sesuatu yang baik yang terdapat pada manusia, sehingga orang yang satu dipilih dan yang lain tidak. Secara pastoral dapat dikatakan bahkan kepada mereka yang karena dosa sama sekali tidak berharap akan diselamatkan, bahwa Allah memilih karena kemauan-Nya sendiri, secara berdaulat, dan bahwa kita boleh memohon atas dasar perjanjian Allah, walaupun kita tidak layak.

Dalam FAD judulnya adalah: tentang pemilihan Allah yang kekal dan penolakan Allah yang kekal, seakan-akan keduanya itu seiring adanya. Judul itu dapat mengelirukan. Syukur bahwa naskah fasal itu cukup terang menyatakan bahwa penolakan berarti: Allah meninggalkan manusia dalam malapetaka, tempat ia sendiri menerjunkan diri. Maka Allah bukan pembuat dosa.

Butir tentang limited atonement (kelepasan yang terbatas) dalam FAD dinamakan: Tentang kematian Anak Allah dan keselamatan manusia olehnya.

Dalam bab itu ditekankan bahwa kematian Kristus cukup untuk melepaskan seluruh umat manusia. Jadi, keterbatasan keselamatan tidak disebabkan oleh kelemahan atau kekurangan pekerjaan Anak Allah. Butir ini juga pastoral adanya, sebab memperingatkan manu-

sia bahwa tidak semua orang akan diselamatkan: yang dibutuhkan adalah iman dan percaya kepada Yesus Kristus.

Butir tentang irresistible grace, atau anugerah yang tidak dapat ditolak, menunjukkan kekuatan pekerjaan Roh Kudus, yang begitu kuat sehingga tidak dapat dikalahkan. Sangat menghiburkan, kalau kita yakin tentang kekuatan itu, dan yakin juga bahwa Allah tetap siap sedia untuk menyelamatkan anak-anak-Nya.

Butir terakhir, tentang ketekunan orang kudus, perseverance of the saints, sama pastoral adanya. Singkatnya: orang-orang kudus akan tekun karena Allah tekun dan setia.

Kuyper memperluas topik pemilihan, karena menganggap predestinasi Allah sebagai batu dasar dari segala sesuatu yang ada dan segala sesuatu yang terjadi. Skopus itu tidak salah, melainkan dalam FAD pembahasan tentang pemilihan Allah dibahas terkait dengan keselamatan manusia. Namun, tak dapat disangkal juga bahwa tujuan pemilihan utama adalah hormat dan kemuliaan Allah, seperti dinyatakan dalam kata penutup FAD dengan mengutip Roma fasal 11.

KULIAH V PENYATAAN UMUM⁹

Para reformator Luther dan Calvin menekankan sola scriptura (hanya melalui Firman). Tetapi mereka tidak menyangkal pernyataan umum. Sebagai endapan teologi Calvin Pengakuan Iman Gereja Belanda fasal 2 mengajar adanya dua jalan untuk mengenal Allah, melalui alam, dan lebih jelas lagi oleh Firman. Sedangkan Luther membedakan sebagai berikut: rasio membentuk pemerintahan duniawi, atas dasar pernyataan umum, iman membentuk pemerintahan rohani (gereja), atas dasar pernyataan khusus (Firman).

Selain pernyataan umum Calvin menunjukkan juga adanya anugerah umum. Salah satu bagiannya adalah 'sensus divinitatis' (perasaan mengenai sang ilahi). Tentang pernyataan umum, seperti di-

⁹ Bagian ini merupakan tulisan dari diktat Apologetika (tahun 2015). Tentang pernyataan umum: G. Riemer, dalam *Berteologi Abad XXI*, bab 1: Wahyu, Firman Allah, dan dogma.

terangkan dalam PIB 2, Calvin dengan jelas mengatakan bahwa pernyataan itu tidak cukup untuk melihat. Manusia membutuhkan kaca mata iman untuk membacanya.

Tentang PIB 2 G. Riemer (dalam buku Berteologi Abad XXI) tekankan: fasal ini menunjukkan dua jalan yang diakui oleh gereja: bagi orang percaya memang alam merupakan pengajaran tentang Allah (Mazm 19). Bagi orang yang tidak percaya bukan demikian. Dalam hal itu Riemer berbeda dengan Calvin yang berbicara tentang sensus divinitatis dalam setiap orang.

PIB 2 mengutip Rom. 1 tentang kedua cara pernyataan Allah. Tentang nas itu Riemer menulis: Paulus menunjukkan masa sebelum air bah dan sebelum menara di Babel: manusia dapat mengenal Allah tetapi menolak-Nya, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka tidak dapat berdalih. Jadi, Rom. 1 tidak tentang semua bangsa sekarang. Kutipan PIR 2 tidak tepat, menurut Riemer. Dan kemudian: Karena penolakan maka Allah menyerahkan mereka kepada kegelapan total, kebodohan sampai hari Pentakosta. Karunia umum tetap ada (Kis. 14,17), kata Riemer, tetapi pernyataan umum tidak.

Dalam abad yang ke-18 filsafat deisme mengajar: Ada Allah, tetapi hampir tidak dikenal. Ia menciptakan, tetapi tidak memelihara. Band. pandangan Kristen abad yang ke-21 tentang 'intelligent design'.

Dalam abad yang ke-18 dan 19 Kant menolak pengetahuan tentang hal-hal yang metafisik (supranatural). Agama berfokus pada etik.

Dalam abad yang ke-20 Karl Barth menolak teologi etis dan teologi pengalaman dari abad ke-19. Ia menekan ketersembunyian Allah: Allah di surga, kita di bumi. Tidak ada hubungan. Rasionalisme adalah kecongkakan, kata Barth, tetapi segala usaha gereja untuk berorganisasi juga. Allah menyatakan diri-Nya dalam Kristus. Sekaligus menyelubungkan diri-Nya di dalam Kristus.

Melawan Barth K.Schilder (Belanda, Reformed) berkata: Selain dari pernyataan Allah yang vertikal (tegak lurus) ada juga imanensi Allah, yang ada bersama dengan kita secara horisontal (mendatar), dalam rangka perjanjian.

Pada tahun 2013 dua orang filosof Reformed di Belanda (Stefan Paas dan Rik Peels) menerbitkan *God bewijzen*: membuktikan adanya Allah. Dengan subjudul 'argumen-argumen pro dan kontra iman'. Menurut mereka pada dasarnya orang yang percaya tidak harus membuktikan iman mereka. Seharusnya seorang ateis menunjukkan bahwa iman tidak benar adanya. Menurut mereka agama adalah sesuai hakekat manusia, dan iman sehat, menjadikan orang berbahagia, iman seringkali sangat bermanfaat bagi manusia.

Dan sekalipun mereka menyadari bahwa setiap pembuktian tentang Allah akan dibantah dengan argumen-argumen dan mungkin secara logis tidak mutlak benar, namun, menurut mereka, kalau semua pembuktian itu dijumlahkan maka bersama-sama mereka sangat kuat.

Ke-enam argument yang mereka sebutkan adalah: 1. argumen kosmologis: Allah dilihat dalam alam 2. argumen berdasarkan kesadaran manusia. Manusia memiliki keyakinan-keyakinan: dari manakah itu? Apalagi: keyakinan-keyakinan manusia berisi, dan juga berharga. Dari manakah itu? Tidak mungkin semuanya itu dapat diterangkan dari proses-proses kimia dalam syaraf-syaraf manusia. 3. Argumen berdasarkan pengalaman-pengalaman tentang Allah. 4. Argumen berdasarkan 'finetuning': semuanya dalam ciptaan Allah sangat bertujuan dan spesifik. Kalau salah satu unsur dalam ciptaan berbeda sedikit dengan keadaannya sekarang, maka seluruh alam berubah. 5. Argumen berdasarkan mujizat. 6. Argumen ontologis: semua yang ada harus mempunyai satu awal. Argumen ini dapat dipandang secara logis juga: Allah adalah yang tertinggi yang dapat dipikirkan, bahkan yang tidak lagi dapat dipikirkan oleh manusia. Sebab: selama saya dapat mengerti dan memikirkan sesuatu, maka saya berada di atas itu. Tetapi di atas semuanya harus ada Satu yang tidak dapat dipahami oleh manusia.

KULIAH VI: GEREJA DI BARAT SEBAGAI PERINGATAN BAGI GEREJA DI-INDONESIA ¹⁰

Orang-orang Kristen di Indonesia sering terpesona oleh buah pikiran Abraham Kuyper, yang memang sangat berpengaruh dan sangat berhasil. Selain dari seorang pemimpin gereja yang memelopori gereja Reformed dalam pemisahan dari gereja negara yang liberal, ia juga pendiri Free University di Amsterdam dan mahaguru, pendiri partai politik Kristen, penerbit majalah-majalah Kristen, dan wartawan, anggota parlemen bahkan perdana menteri (1901-1905). Di Indonesia orang-orang Kristen sangat berharap bahwa pengaruh gereja akan bertambah besar, seperti pada waktu Kuyper di Belanda. Sayangnya, kini pengaruh gereja di Belanda semakin kecil, dan itulah merupakan peringatan bagi gereja di Indonesia.

Untuk menjelaskan keadaan gereja Barat yang surut itu ini kami memberikan dua tanggapan terhadap gereja. Pertama-tama pandangan *Stanley Hauerwas*, yang berasal dari aliran Anabaptis di

¹⁰ Diambil dari diktat saya: *Etika Kristen. Sebuah pengantar*. Delima 2014.

Amerika, sedangkan karangan-karangannya diterjemahkan dan diterbitkan di Belanda. Hauerwas menyarankan agar gereja berdiri sendiri, dan tidak berurusan dengan negara dan politik. Kemudian pandangan *G.C. de Kruiff* dari Belanda, yang mengikuti *Augustinus* dalam karangannya tentang dua negara.

Augustinus telah menjadi petunjuk jalan juga bagi seorang ahli sejarah, dengan khusus ahli tentang terorisme, yang bernama Beatrice de Graaf. Ia menjelaskan bahwa masyarakat pada waktu Augustinus diancam juga oleh orang-orang teroris, yang dinamakan *circumcelliones*: orang yang berkeliaran, dan berpihak pada kaum Donatis. Mereka sangat kejam dan membuat orang sangat takut.

Walaupun Augustinus tidak berkeberatan untuk menggunakan pedang pemerintah terhadap orang jahat, dalam khotbahnya ia mengajak jemaat untuk tidak takut dan menyadarkan mereka bahwa bahaya dan ancaman tidak dapat dikeluarkan dari dunia ini. Augustinus sebagai yang pertama mengajar dengan sangat jelas dosa warisan, dan menekankan bahwa manusia dapat merasa aman saja kalau ia mencari kerajaan Allah dan hidup bagi kota Allah. Baru pada saat kedatangan kota Allah dengan sempurna kejahatan akan dimusnahkan. Bukunya berjudul: Perang suci. Kerinduan akan keamanan dan kesudahan kejahatan (Utrecht, 2017). Perang yang terbesar adalah terhadap diriny sendiri. Maksudnya: jangan mencari kejahatan pada orang lain saja, tetapi mulai pada dirimu sendiri. Bersama dengan para reformator, yaitu Luter dan Calvin, Beatrice de Graaf membedakan securitas dari certitudo. Securitas adalah keamanan yang diberikan manusia, certitudo keamanan yang diberikan Allah (walaupun pada mulanya para Reformator tidak membahas keamanan tetapi kepastian/keyakinan, yang dari manusia atau dari Allah).

Para *circumcelliones*, walaupun dinamakan Kristen, melupakan hukum kasih. Augustinus menulis suatu karangan tentang sikap terhadap kejahatan: *De agone christiano*, tentang perang seorang Kristen. Ia menyebut 3 syarat bagi perang, bila perlu: Kesetiaan. Kita setia kepada siapa? Apakah kita mencari diri sendiri, atau mencari kepentingan bersama. Kemudian: keadilan. Perang tidak boleh semata-mata untuk membalas, atau melampiaskan dendam. Ketiga: kerendahan hati, bersama dengan murah hati.

Di Amerika hampir semua gereja, baik yang konservatif maupun yang liberal, menggunakan strategi akomodasi, dan menganggap bahwa tugas gereja yang terpenting adalah mendukung demokrasi. Tetapi di Belanda gereja sudah kehilangan wibawa, antara lain karena sikap akomodasi itu. Di Amerika Kuyper makin hari makin lebih dibaca, di Belanda makin hari makin kurang. Sekarang seorang teolog Belanda, A.L.Th. de Bruijne, mahaguru di Universitas Kampen, berkata bahwa Kuyper layak diingat kembali di Belanda juga, tetapi hendaklah kita memperhatikan dahulu apa

yang terjadi dengan hasil tangannya Free University, dan politik Kristen: nampaknya sebuah universitas yang liberal dan politik Kristen yang tidak dapat menggarani masyarakat.

Stanley Hauerwas

Menurut Hauerwas gereja merupakan alternatif untuk dunia. Gereja tidak bertujuan untuk menjadikan dunia lebih adil, tetapi gereja adalah sebuah koloni, daerah jajahan, dari surga (Fil. 3:20).

Tujuan gereja bukan untuk berhubungan erat dengan pemerintah atau mempunyai kuasa sosial dan politik serta mempengaruhi moral masyarakat.

Nampaknya gereja di Barat, sejak kaisar Konstantinus Agung dalam abad yang ke-4, adalah mayoritas di tengah masyarakat, tetapi justru itu mengganggu etika Kristen. Pemerintahan Allah tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang harus dipercayai, tetapi sebagai sesuatu yang telah menjadi nampak dalam oknum kaisar Kristiani. Etika Kristen sejak itu bermaksud untuk mempertahankan pemerintahan Kristen yang sudah ada. Masyarakat harus dikristenkan dan pekabaran oleh gereja menjadi netral, agar banyak orang dapat mengertinya dan menerimanya.

Menurut Hauerwas orang Kristen sejak Konstantin Agung selalu berpikir bertolak dari kuasa dan mengesampingkan cita-cita Injil.

Pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat merupakan bagian dari 'penguasa-penguasa', yang memang diciptakan oleh Allah (Kol.1 :15-17) tetapi kemudian memberontak terhadap-Nya. Kristus mengalahkannya di kayu salib.

Hauerwas menekankan bahwa gereja yang sebenarnya bukanlah dunia; dan bahwa gereja tidak *mempunyai* etika sosial tetapi *merupakan* etika sosial. Alangkah lebih baik gereja hidup terpisah dari dunia, agar gereja dapat mengabarkan Injil-Nya kepada dunia dengan tegas dan tanpa kompromis.

Sekaligus perlu bahwa gereja akan menjadi persekutuan orang kudus yang nampak dan yang kudus. Pada abad –abad pertama, sebelum era Konstantinus, gereja berbeda dari masyarakat dalam buah hidupnya, dan sebaiknya sekarang gereja kembali kepada tingkat itu.

Perbedaan gereja dan dunia adalah perbedaan antara dua sikap dasar: dari mereka yang mengaku Yesus sebagai Tuhan, dan mereka yang tidak mengakui-Nya. Tidak berarti bahwa gereja tidak berdosa, tetapi dosa itu bukan ciri khasnya.

Orang-orang Kristen harus bergereja dan berbakti, untuk belajar mempraktekkan agama, untuk belajar hidup baik. Sama seperti seorang tukang harus belajar dan berlatih dalam profesinya, begitu seorang Kristen harus belajar untuk hidup sesuai ceritera keselamatan.

Pelajaran bagi gereja di Indonesia adalah untuk tidak mengejar kuasa politik, sepertinya rupanya dimiliki gereja di Barat sesudah kaisar Konstantinus Agung, bahkan sampai kepada zaman Abraham Kuyper. Sebab dengan itu berita gereja akan makin lemah, karena bercampur dengan pandangan lain, dan gereja tergodai untuk tidak mengharapkan Kristus tetapi kuasa dunia. Tetapi jawaban Hauerwas ini, walaupun ada titik benarnya, tidak memuaskan.

Gerrit de Kruijf

Terdapat juga orang-orang Kristen yang, apabila mereka memikirkan kedudukan gereja dalam masyarakat, mengikuti jejak *Augustinus* (354-430). Seorang teolog Belanda yang bernama Gerrit De Kruijf mengatakan bahwa kita selalu harus berpikir ganda, melalui dua jalur. Satu kali terarah kepada identitas sendiri, sebagai gereja, dan satu kali berdasarkan kerelaan untuk bekerja sama dalam demokrasi dengan mereka yang berprinsip lain. Kita harus hidup, seperti dikatakan Petrus, dengan berakal budi dan waspada (1 Petrus 1:13). Kita harus menyesuaikan diri dan kita harus membedakan.

Banyak orang Kristen berpikir secara teokrasi, dan mau mendirikan kerajaan Allah di dunia ini, sedangkan Augustinus pada waktu dahulu justru membedakan antara dua kerajaan: *civitas Dei* en *civitas terrena*. Perhatikanlah bahwa *civitas Dei* itu bukanlah gereja dan juga bukanlah negara Kristen. Sifatnya masih terselubung, dan tersembunyi, dan gereja adalah *corpus permixtum*: tubuh yang bercampur. Terdapat orang yang baik dan jahat.

Begitu juga dengan *civitas terrena*: penduduknya juga bercampur: orang Kristen dan bukan Kristen. *Civitas terrena* tidak sama dengan Rome, atau Babel: *civitas terrena* adalah tempat tinggal dari orang percaya dan orang yang tidak percaya. Hanya saja, karena dosa, maka orang percaya adalah seperti orang asing dalam *civitas terrena* itu.

Mungkin dapat dikatakan bahwa dalam pandangan Augustus *civitas Dei* merupakan kerajaan Allah yang sedang datang, tetapi belum mencapai kesempurnaannya, sedangkan *civitas terrena* adalah kerajaan manusia-manusia di bumi ini yang sudah rusak oleh dosa. Jadi, tidak semata-mata pembebedaan antara yang rohani dan yang badani. Dalam beberapa hal Augustinus berpikir dualistis, misalnya dalam kurang menghargai seksualitas dan kasih badani. Tetapi tentang kedua kerajaan ia tidak berpikir dualistis.

Augustinus merupakan pemandu dalam masyarakat yang pluralistis, kata De Kruijf.

Sebaiknya kita berpikir secara Kristen dengan terbuka, selama kita berada dalam lingkungan sendiri. Tetapi dalam demokrasi dan lingkungan publik, sebaiknya kita berpikir plural dan netral. Beatrice de Graaf, yang disebut di atas, mengikut De Kruijff dalam pemikiran ganda ini.

Pandangan De Kruijff agak mirip dengan pandangan Kuyper dahulu. Dari sejarah dapat kita belajar bahwa pandangan itu bisa mengancam gereja, sebab gereja tergoda untuk lebih mengutamakan berbicara di masyarakat daripada mengabarkan Injil. Walaupun tak dapat disangkal bahwa Kuyper mengedepankan antitesis, yaitu perlawanan antara percaya dan tidak-percaya, namun dalam praktek sehari-hari gereja agaknya disesuaikan dengan dunia agar tidak kehilangan kontak dengan masyarakat. Itulah merupakan suatu peringatan, 'warning', bagi gereja di Indonesia.

KULIAH VII PANDANGAN BARU TERHADAP WAWASAN DUNIA KRISTEN ¹¹ (O. O'-DONOVAN, A.L.TH. DE BRUIJNE

Kombinasi

Sebaiknya kedua pandangan dari Hauerwas dan dari De Kruijff, akan dikaitkan, satu dengan yang lain. Berarti bahwa gereja adalah satu jajahan dari surga, dan tidak boleh disesuaikan dengan dunia. Sekaligus bahwa orang Kristen harus hidup di masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam demokrasi dan kadang-kadang harus berkompromis. Memang, kita harus berpikir sesuai dua pola, dengan dua cara, seperti dikatakan De Kruijff, asal tidak dilupakan bahwa untuk kehidupan pribadi pola Alkitab adalah yang satu-satunya dan juga bahwa dalam perkara-perkara yang penting bukan pertimbangan demokratis yang boleh menjadi hakim melainkan Firman Allah saja (Kis. 5:29).

Kombinasi ditemukan dalam karya Oliver O'Donovan (dan Ad de Bruijne).

A.L. Th. De Bruijne (Kampen) menerangkan teologi O'Donovan dari Inggris, yang bertolak dari kritik terhadap Hauerwas. Hauerwas, di Amerika, berpendapat bahwa gereja selalu harus bergerak dari posisi minoritas. O'Donovan, berbeda dengan Hauerwas, tidak berkeberatan untuk menciptakan masyarakat Kristen, namun ia tidak setuju dengan menciptakan teokrasi. Posisi Israel dahulu unik adanya dan tidak bisa diulangi (dalam pandangan itu O'Donovan sependapat dengan Calvin). Perlu disadari bahwa pada umumnya Amerika Serikat dan Eropah berbeda dalam pandangannya terhadap agama dalam masyarakat. Amerika Serikat berpegang pada pengertian 'civil religion': agama yang dimasyarakatkan. Kalau seandainya pengertian itu sekarang dianut di Eropah, tentu dita-

¹¹ Juga diambil dari diktat saya: *Etika Kristen. Sebuah Pengantar*. Delima 2014.

nyakan apakah agama Islam dapat dijadikan juga 'civil religion', sebab semakin banyak orang pengungsi dan pekerja dari negara Islam telah memasuki Eropah. Karena alasan filsafat tetapi juga karena alasan kontra-islam ini, orang terbanyak di Eropah ingin menjauhkan agama dari masyarakat dan ingin menciptakan masyarakat yang awam terhadap agama.

Sebagai kesimpulan De Bruijne menyebut 7 pola pemikiran :

1. Teokrasi : gereja dan negara sama-sama di bawah kuasa Allah.
2. Liberal : agama dan masyarakat umum seharusnya dipisahkan total.
3. Civil religion : bagaimanapun juga, agama merupakan pusat masyarakat
4. Pluralisme konfesional : berbagai-bagai agama membentuk keseimbangan antara mereka sendiri dan juga di masyarakat.
5. Pikiran ganda (De Kruijf) : dalam lingkungan sendiri bertindak secara kristen dengan terbuka, tetapi di muka umum plural dan neutral.
6. Hauerwas : kritik terhadap kekristenan : orang Kristen sebaiknya tidak mencari posisi umum untuk agama kristen, dan seharusnya merupakan persekutuan tersendiri dalam masyarakat.
7. Alternatif O'Donovan : bahkan dalam Leviatan (masyarakat politik yang modern) manusia dapat hidup. Terkait teorinya tentang kekristenan, yaitu bahwa kekristenan adalah etika kristen konkrit sebagai jawaban atas konsep-konsep politik yang terdapat dalam pernyataan Allah. Walaupun otoritas politik termasuk dunia yang berlalu, namun dicoraki oleh pemerintah Kristus dan terkait dengan gereja yang adalah persekutuan yang eskatologis. O'Donovan menolak partai-partai politik Kristen dan klem-klem Kristen yang absolut atas masyarakat, ia berfokus kepada pembentukan teori Kristen dan kesaksian nabiah.

Di Inggeris (UK), tempat tinggal O'Donovan, tidak ada pemisahan gereja dan negara secara konstitusional : gereja Anglikan tetap 'established'. Dapat dikatakan merupakan teokrasi, tetapi secara faktis terdapat keseimbangan antara liberal dan civil religion.

Amerika menganut liberal, lih. Deklarasi Kemerdekaan, tetapi faktis menganut civil religion. Belanda menganut konfesional plural.

O'Donovan dipengaruhi a.l. oleh Augustinus, dalam pandangannya terhadap politik, sedangkan secara teologis ia berfokus kepada kristologi yang eskatologis. Ia tekankan pemeliharaan Allah, yang dengannya Allah menegakkan aturan penciptaan sampai kesudahan. Kekristenan adalah hasil sementara yang timbul serentak dari keberadaan dunia (saeculum) dan eskaton. Gereja adalah satu-satunya realitas politik yang syah. Alangkah baiknya politik internasional tetap plural, sampai eska-

ton, seperti sekarang dalam negara-negara yang muncul dari kekristenan dan yang sama-sama mengaku hak yang lebih tinggi, yaitu hak Allah.

Warisan kekristenan bisa hidup bahkan dalam Leviatan (masyarakat politik yang modern) dan semoga konsep-konsep Alkitabiah semakin hidup juga dalam Leviatan.

Etika teologis dari awal diwarnai oleh ambisi etika politik. Sebab etika dari awal di bawah pemerintahan Kristus dan karena itu kita langsung berhubungan dengan kerajaan Allah dan relasinya dengan dunia. Etika injili dapat berjalan sama dengan tanggungjawab duniawi dan komunikasi rasional, maupun konsensus dengan anggota-anggota masyarakat lainnya.

Mungkin harus ditambahkan bahwa kekristenan bukan saja idé atau keadaan historis, tetapi juga 'mindset'. Dan sekaligus bahwa pandangan O'Donovan mempunyai relasi dengan hampir semua pandangan yang disebut di atas (1-6). Dan pandangannya itu adalah (menurut hipotesis De Bruijne) akibat dari keterbukaan kepada realita pemeliharaan Allah, realita pemerintahan Kristus dan realita perlawanan kejahatan. O'Donovan tidak berminat untuk mengembangkan sebuah sistem yang sempurna.

Pengaruh Augustinus adalah ajaran tentang kedua kerajaan, yang keduanya di bawah pemerintahan Allah.

Demokrasi menurut O'Donovan termasuk 'common goods', karunia umum. Sekaligus O'Donovan mengajarkan bahwa setiap masyarakat dan negara membutuhkan salah satu kepala, atau otoritas, dalam bentuk apapun juga.

O'Donovan sangat mengenal tulisan-tulisan Augustinus dan mengikutinya. Bagi mereka berdua kasih kepada Allah adalah konstitutif dan dengan sendirinya menghasilkan kasih kepada sesama maupun kepada diri sendiri. Jikalau obyek kasih manusia bukanlah Allah, maka kasih semu itu akan menyebabkan kehancuran: Augustinus melihatnya di runtuhnya kota Roma, dan juga di *circumcelliones* dari kaum Donatis. O'Donovan melihatnya dalam jalan buntu modernitas. Hanya gereja saja yang tinggal tetap, sebab di sana kasih kepada Allah adalah obyek kasih bersama.

Augustinus bersifat eskatologis dalam pikirannya: damai kota Allah baru tercapai di eskaton tetapi sudah bisa mulai di gereja dan dari sana mempengaruhi negara. Walaupun kota duniawi bersifat antikristen, Allah menggunakannya dalam pemeliharaannya. Otoritas politik dapat menolong pada jalan ke eskaton, dengan memberikan disiplin ala Moses.

Augustinus, dan begitu kemudian O'Donovan, menghargai masyarakat kekristenan tetapi tidak dengan sorak-sorai. Era Kristen, yang pada waktu Augustinus adalah zaman pasca Konstantinus Agung, tidak akan menjadi bentuk kerajaan Allah, sebab selalu berada di sisi duniawi dari eskaton. Mungkin O'Donovan agak lebih positif terhadap kota duniawi daripada Augustinus.

Kalau Thomas Hobbes, penulis Leviathan, melihat perang sebagai keadaan semula, sebelum muncul ordo politik, maka O'Donovan bertentangan dengan itu melihat perang sebagai sesuatu yang mungkin sekali-sekali perlu demi keadilan, tetapi bukan penggerak sejarah, seperti dikatakan Hobbes. Perang seharusnya terikat oleh hukum. Jadi, mungkin ada perang yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai adil, dan O'Donovan menyetujuinya. Begitu juga dahulu Augustinus.

Kuyper melihat pemerintah sebagai pengekang kejahatan, bukan sebagai suatu lembaga yang dari awal penciptaan. K. Schilder menganggap bahwa dalam taman Firdaus pun semacam otoritas sudah ada, jadi pada dasarnya sudah ada pemerintah (laki-laki sebagai kepala perempuan, Ef. 5).

Kesimpulan:

O'Donovan melihat relasi antara tradisi Kristen dan modernitas seperti Yona dalam perut ikan besar. Namanya dalam karya O'Donovan adalah Leviathan, yang juga adalah nama karya besar Thomas Hobbes, pendiri teori politik yang modern. Menurut O'Donovan khususnya pada Hobbes terjadi retakan antara kekristenan, dan pemikiran modern.

Nama Leviathan sering dihubungkan dengan binatang dari dalam laut, Wahyu 13, yaitu kuasa politik yang jahat. Menurut O'Donovan bukan saja negara, tetapi seluruh modernitas adalah Leviathan, yang mau menelan tradisi kristen. Akan tetapi, seperti ikan paus menelan Yona tetapi Yona hidup juga, begitu modernitas tidak bisa menghancurkan kekristenan secara total.

Pelajaran untuk Indonesia, kiranya tidak terlalu optimis menyambut Kuyper, yang masih mau berpolitik secara kristen. Hidup dengan keyakinan bahwa Tuhan memelihara gereja-Nya juga dalam negara yang non-kristen, sambil berusaha untuk menggarami masyarakat dengan Injil baik secara pribadi maupun secara lembaga; lagipula kalau bisa berpolitik sebagai anggota dewan atau pejabat, dengan iman sebagai dorongan dan kendali.

KULIAH VIII SOLA SCRIPTURA DAN HERMENEUTIK

Bersama dengan sola fide dan sola gratia, maka sola scriptura merupakan semboyan Reformasi. Tujuannya ialah menjelaskan bahwa orang percaya tidak membutuhkan tradisi dari gereja Katolik Roma tetapi hanya Alkitab saja.

Walaupun semboyan tidak diarahkan kepada lawan lain pada waktu itu, yaitu aliran Anabaptis, dengan sendiri berlaku di sini juga: Kita tidak membutuhkan ilham langsung daripada Roh Kudus, secara mistik, tetapi kita terikat pada Firman Tuhan. Semua orang dapat membaca Firman itu dan mengenal Allah, dan tidak perlu orang rohaniawan yang menjadi mediator antara Allah dan manusia, atau orang suci yang dengar langsung kehendak Allah dan dapat menjelaskannya kepada orang lain.

Akhir-akhir ini semboyan Reformasi ini sangat tepat untuk melawan liberalisme dan kritik Alkitab. Firman Allah yang berwibawa, bukan pandangan manusia yang membacanya dan menerapkannya.

Kita berbicara juga tentang hermeneutik, yang dapat diartikan dengan dua cara. Hermeneutik yang klasik adalah ilmu tafsiran, ilmu yang merupakan dasar penafsiran, atau persyaratan untuk menafsirkan dengan baik.

Hermeneutik yang baru menganggap bahwa mulai dari penulis Alkitab sampai penerap Alkitab dalam khotbah, semua langkah termasuk hermeneutik. Penulis Alkitab hidup dalam zaman dan tempat yang berbeda dengan lokasi dan saat kita. Begitu juga pengkhotbah sekarang dipengaruhi oleh lingkungan sendiri. Dalam setiap tahap terjadi perubahan pandangan dan penyesuaian. Sedangkan hermeneutik dalam arti klasik bukan demikian. Hermeneutik itu menyediakan satu set peraturan yang diambil dari Alkitab dan yang perlu untuk menerangkannya.

Dasar hermeneutik klasik adalah bahwa Pengarang yang satu-satunya adalah Roh Kudus. Beberapa peraturan main: Setiap nas Alkitab harus diterangkan dalam hubungan dengan nas lain. Dan: kita harus mengenal sejarah pernyataan Allah dan membaca setiap nas sesuai saatnya di dalam sejarah itu.

Kadang-kadang penafsiran Alkitab dituduh sebagai hermeneutik baru dan liberal, padahal yang dilakukan tidak lain daripada memperhatikan konteks. Sudah sangat jelas bahwa lingkungan Israel pada zaman Perjanjian Lama berbeda dengan lingkungan kita, apalagi sejarah penyelamatan. Tetapi lingkungan jemaat-jemaat Perjanjian Baru, misalnya dari surat-surat Paulus, berbeda juga dengan lingkungan kita. Mis. tentang posisi perempuan. Kalau kita berkata bahwa petunjuk-petunjuk Paulus mengenai posisi perempuan dalam jemaat tidak langsung dapat diterapkan kepada jemaat kini, tidak berarti bahwa kita tidak mengakui wibawa Paulus atau menyangkal bahwa Paulus diilhamkan Roh Kudus. Hanya saja, bahwa kita memperhatikan bagaimana Roh Kudus menolong Paulus dalam hal kongkrit untuk penggembalaan pada zaman itu, sedangkan tujuan Paulus tetap berlaku untuk

kita juga. Mungkin tidak langsung tentang posisi perempuan tetapi tentang posisi jemaat di tengah masyarakat.

Untuk menghindari bahwa kita mengesampingkan wibawa Alkitab perlu kita memikirkan dengan baik pokok kontekstualisasi. Saya sendiri menulis tentang itu dalam “Perjumpaan Injil dan adat”, dan mengemukakan pandangan yang sama pada Tim Keller: *Center Church*¹². Secara singkat: Jangan kita perpegang pada pendirian bahwa terdapat dua sumber yang harus dikaitkan untuk memperoleh pemberitaan Injil yang baik, yakni Firman dan lingkungan.

Terdapat satu sumber ilahi, Alkitab, yang datang dari atas, karena diilhamkan Roh Kudus. Tetapi untuk menerapkannya dengan terang, maka kita harus mengenal dan memperhatikan lingkungan. Bahkan saya sendiri dalam karangan tersebut mempertahankan bahwa kalau boleh gereja Tuhan berusaha untuk mengkristenkan masyarakat, yaitu menggarami lingkungan dengan Injil. Berarti: terdahulu ada usaha untuk mengerti dan menjelaskan apa isi Firman Tuhan dalam konteks kongkrit (kontekstualisasi) dan kemudian, kita berupaya untuk memengaruhi lingkungan dengan Firman Tuhan (pengkristenan). Mungkin di Indonesia secara menyeluruh itu sudah tidak mungkin, tetapi dalam daerah-daerah yang mayoritas Kristen mungkin bisa. Bukan bahwa orang non-Kristen harus dipaksakan untuk mengikut pandangan-pandangan atau perilaku orang Kristen. Sangat penting untuk tetap mempertahankan kebebasan agama dan kebebasan nurani. Akan tetapi, oleh karena kita yakin bahwa hukum Allah adalah kebaikan masyarakat, tidak salah kalau kita berupaya memengaruhi masyarakat dengannya. Bukan dengan alasan: Ada tertulis, tetapi dengan argumen-argumen netral tapi juga logis yang menunjukkan keuntungannya.

Saya kira bahwa itu adalah sesuai pandangan Kuyper dan Schilder dan banyak pemimpin Reformed yang lain, walaupun harus diakui bahwa usaha itu sangat sulit dalam masyarakat yang majemuk, seperti Republik Indonesia. Berbeda dengan Eropah pada awal abad XX (zaman Kuyper) dan berbeda dengan Amerika Serikat.

KULIAH IX TIM KELLER TENTANG KONTEKSTUALISASI

Tim Keller adalah seorang pemimpin Kristen yang ortodoks dari abad ke XX dan XXI, ia bekerja dengan banyak berkat di kota New York. Ia sangat dibentuk oleh A. Kuyper dan H. Bavinck.

¹² Tim Keller, *Center church*, (Zondervan) 2017.

Tetapi di samping itu ada banyak pengaruh lain. Kalau ditanya kepada Keller mengapa gerejanya, yaitu Redeemer Church, begitu berkembang, apa modelnya, cara kerjanya, maka ia menjawab bahwa ia tidak memiliki satu metode khusus, bahkan bahwa ia belajar dari banyak pihak. Hanya saja, ia menjelaskan Firman Tuhan sejelas mungkin, khotbahnya merupakan penjelasan Firman Tuhan, bukan cerita-cerita atau contoh-contoh saja.

Berbeda dengan teologi liberal Keller sangat tekankan dosa, bahkan dosa asal. Akibat-akibat dosa adalah perhambaan rohani (Rom.6:15-19), dan penghakiman (Rom.6:23). Bukan saja kita menderita karena dosa, kita juga berhutang, karena dosa.

Hanya melalui Kristus terdapat pelepasan. Pertama-tama oleh inkarnasi, yaitu Kristus menjadi manusia, kedua oleh pergantian. Ketiga oleh karena Kristus akan memperharauai segala-galanya.

Injil terdiri dari berita tentang Allah, dosa, Kristus, dan iman.

Keller menulis bahwa sekarang beberapa model yang bersejarah dan yang digunakan untuk menghubungkan Kristus dan budaya, ditemukan kembali, dicobai, ditinjau ulang, dibahas. Model-model tersebut akan dibicarakan di bawah ini. Pandangan Keller adalah untuk membandingkannya, tidak mengeritikinya tetapi belajar daripadanya: sebaiknya mencari suatu keseimbangan antara semuanya itu. Model-model tersebut adalah

1. model transformasi
2. model relevansi
3. model lawan-budaya
4. model dua pemerintahan.

Model Transformasi adalah model Kuyper. Orang Kristen bekerja di tengah masyarakat dengan cara Kristen, lalu demikian mereka merubah masyarakat dan budaya. Orang Calvinis seperti Kuyper menyatakan bahwa dalam hal itu orang Kristen bukan saja mendasarkan kelakuan atas Firman Allah tetapi juga atas dasar pernyataan umum, yaitu pekerjaan Allah dalam penciptaan dan pemeliharaan. Bavinck menulis bahwa karunia tidak tinggal di luar atau di atas atau di samping alam, tetapi masuk kedalamnya dan memperharauinya.

Dengan benar Keller berkata bahwa worldview Kuyper dkk terlalu kognitif, tidak menyadari bahwa manusia sebagian besar didorong dan dipimpin oleh perasaan dan kehendak.

Transformasionisme menurut Keller kurang menghargai gereja dan terlalu mengharapkan politik untuk merubah budaya, dan tidak menyadari betapa berbahaya kalau memiliki ke-

kuasaan. Transformasionisme juga terlalu triomfalistik dan berpretensi bahwa mereka tahu bagaimana kehendak Allah bagi masyarakat.

Model relevansi ditemukan dalam beberapa kelompok, yang sama-sama terinspirasi oleh keyakinan bahwa Roh Allah bekerja melalui budaya untuk mendatangkan kerajaan-Nya.

Salah satu contoh adalah teologi yang liberal, sebab menyangkal Alkitab yang tidak keliru, menyangkal inkarnasi, menyangkal pengorbanan di salib untuk mendamaikan manusia, dan menyangkal kebangkitan sebagai fakta bersejarah. Teologi pembebasan, dalam Katolik Roma di Amerika Selatan termasuk ini juga: mereka menganggap bahwa Allah selalu membuat hal-hal yang mustahil. Mereka tidak memiliki worldview Kristen yang khusus, sebab sebuah worldview Kristen bertolak daripada jurang yang dalam (antitese) antara kebenaran Kristen dan budaya. Model relevansi terlalu optimistis. Gereja-gereja seperti Willow Creek (Hybels), Crystal Cathedral (Schuller) dan Saddleback (Warren) dapat dikategorikan di sini juga: teologi kurang diminati, banyak teknik komunikasi yang digunakan, selalu dikatakan bahwa gereja harus menjadi relevan, tetapi tidak diselidiki bagaimana iman dihubungkan dengan pekerjaan atau profesi.

Keberatan Keller, selain daripada bahwa gereja-gereja seperti disebut di atas terlalu tergantung daripada seorang saja, adalah bahwa gereja yang lekas menyesuaikan diri dengan budaya cepat sekali menjadi kolot kalau budaya berubah. Ajaran gereja dibelakangi, dan gereja berfokus pada kesenian, pekerjaan sosial dan keadilan.

Model lawan-budaya menekankan gereja sebagai kontras terhadap dunia yang lain. Mereka sama sekali tidak melihat pekerjaan Allah dalam budaya di luar gereja. Orang-orang pietis berharap bahwa dengan penginjilan yang rajin masyarakat akan lama-kelamaan berubah, tetapi model lawan-budaya menolak itu. Orang seperti Stanley Hauerwas menulis bahwa dunia, walaupun indah, bermusuhan dengan kebenaran. Gereja harus menjadi masyarakat yang alternatif.

Menurut Keller model ini terlalu pesimistis dan tidak dapat mengerjakan perubahan sosial. Apalagi, mereka cenderung untuk mendemonisir dunia business, dunia modal, bahkan pemerintah. Mereka tidak menyadari bahwa harus ada penyesuaian dengan lingkungan.

Model dua pemerintah: orang terpelajar di Amerika Serikat akhir-akhir ini menganggap bahwa Calvin juga termasuk model ini, berbeda dengan orang neokalvinis yang seperti

Kuyper mengikuti transformasionisme. Di samping pemerintah duniawi terdapat dunia rohani, mulai dari Abraham (Kej 12).

Penganut model ini tetap berusaha bahwa orang Kristen bekerja dalam profesi-profesi sekular (berbeda dengan model lawan-budaya). Tetapi kalau transformasionis mau mencari tugas-tugas yang dengan khusus dapat disebut krisiani, maka model dua pemerintah tidak mencari cara-cara Kristen untuk melakukan pekerjaan yang biasa. Mereka juga tidak memiliki worldview mengenai pekerjaan duniawi.

Bagi mereka tidak ada masyarakat yang khusus kristen. Budaya tidak perlu dirubah, ciptaan tidak perlu diluruskan. Allah memerintah dunia bukan untuk memperbaiki budaya tetapi untuk mengekang kejahatan.

Model dua pemerintah sebenarnya puas dengan negara yang sekular dan neutral, begitu dunia perdagangan dan komersi. Dunia itu tidak sejahat seperti dipikirkan oleh transformasionis.

Menurut Keller maka model ini lebih menghargai karunia umum daripada dapat dibaca dalam Alkitab. Menurut mereka pekerjaan sosial yang baik adalah hasil karunia umum, padahal justru datang dari karunia khusus, yaitu ajaran Kristen (kata Keller). Seperti dikatakan Nicholas Wolterstorff maka ajaran tentang hak-hak azasi manusia datang dari ajaran Kristen tentang manusia seperti gambar Allah.

Menurut Keller model ini terlalu memisahkan orang rohaniawan dan kaum awam, dan secara sosial, mereka pada akhirnya menjadi pasrah.

Keller dalam Center-church belajar dari semua model. Bersama dengan Kuyper ia membedakan gereja sebagai institut dan gereja sebagai organisme. Atau dengan kata lain, antara terorganisir dan organis. Gereja sebagai institut harus membentuk gereja sebagai organisme. Dan dalam gereja itu termasuk segala-galanya yang dilakukan orang Kristen bersama dengan saudara-saudaranya.

Apabila Keller membahas pengembalaan, ia tekankan bahwa pengembalaan harus menjadi integral, dan di sini penting lagi gereja sebagai institut dan gereja sebagai organisme. Ke-4 tugas gereja adalah: menghubungkan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan kota, dan manusia dengan budaya.

Mungkin harus dikatakan bahwa Keller terlalu dari jauh membandingkan ke-4 model, dan kurang memilih. Seperti beliau adalah Allah sendiri (kata Paas). Dan menyangkut Kuyper, seperti Keller kurang memahami perkembangan sekuler dalam negara Kuyper sesudahnya.

KULIAH X POSISI KITA DALAM SEJARAH KESELAMATAN ¹³

Bilamana seorang Kristen membandingkan agama Kristen dengan suatu agama lain, maka perbandingan itu bukan suatu kegiatan akademis saja. Sebagai seorang yang percaya ia menyadari bahwa Allah telah memanggil dia, dan telah berhubungan dengannya, dan Allah itu adalah Allah yang pada mulanya menciptakan langit dan bumi dan telah mengumpulkan suatu bangsa bagi-Nya mulai dari zaman dahulu itu sampai sekarang. Allah memanggil terdahulu keturunan Adam dan Hawa yang lahir dari Seth, sesudah air bah Allah meneruskan hubungan-Nya dengan Nuh sekeluarga, mulai dari Abraham Allah mendirikan perjanjian-Nya dengan keturunan Abraham, yaitu bangsa Yahudi, dan mulai dari hari Pentakosta Allah mengumpulkan umat-Nya dari segala bangsa, yaitu setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, Anak Allah yang menjadi manusia untuk menebus dosa. Dalam teologi yang naratif, seperti mis. dari Stanley Hauerwas, ditekankan juga bahwa kita sendiri termasuk cerita Allah dengan dunia.

Seorang apologet seperti Lessley Newbiggin tekankan juga sejarah keselamatan.

Iman orang Israel pada waktu Perjanjian Lama itu janganlah disebut agama Yahudi, sebab sebenarnya mereka tidak lain daripada gereja Tuhan sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Dan dalam umat Tuhan itu Kristus telah dinantikan. Menyangkut agama orang Yahudi sesudah hari Pentakosta, itulah perkara lain. Sebab orang Yahudi yang menyangkal Kristus sebagai Juruselamat, menurut kata Paulus dalam Roma 9-1, adalah cabang dari pohon zaitun yang dipatahkan. Sebab tidak berbuah, karena telah mati sebab tidak berhubungan dengan Kristus.

Pandangan kami ini bahwa gereja Tuhan pada masa Perjanjian Lama telah ditemukan di Israel, berbeda sekali dengan pandangan mereka yang mengatakan bahwa agama-agama lain seperti agama Yahudi dapat dilihat sebagai persiapan untuk agama Kristen. Dan kadang-kadang pandangan itu menjadi batu loncatan untuk mengatakan bahwa agama Islam juga dapat dilihat sebagai jalan masuk ke agama Kristen.

¹³ Tulisan ini diambil dari diktat saya tentang Apologetika, 2014.

Zaitun yang satu-satunya, yang dimaksudkan dalam Roma 11, adalah gereja Kristus, bangsa perjanjian, yang dikumpulkan anak Allah sejak dunia dijadikan. Pengantara yang satu-satunya meninggal hanya satu kali saja untuk dosa seluruh dunia, yaitu setiap orang yang percaya kepadanya (Roma 11:18b).

Ketika kita menyangkal bahwa agama lain dapat dianggap sebagai pengganti agama Kristen, kita sering disoroti sebagai orang yang menghakimi orang lain. Tetapi dalam hal itu baguslah mengutip teolog Reformasi yang terkenal, H. Bavinck, yang mengatakan bahwa tidak sepatutnya kita menghakimi orang lain.

Katanya:

“Menyangkut keselamatan orang yang bukan-Kristen maupun keselamatan anak-anak yang meninggal pada masa muda, berdasarkan Alkitab tidak dapat dikatakan lebih daripada kita harus menahan diri dari suatu pendapat pasti, entah positif entah negatif”.

Justru gereja Reformasi dalam hal itu konsisten, kata Bavinck. “Semua gereja lain dapat saja menganut pandangan yang lunak dalam hal ini, jikalau mereka membuang ajaran mereka mengenai kebutuhan mutlak dari alat-alat anugerah (R.K), atau melemahkan ajaran mereka tentang dosa yang membinasakan. Tetapi orang Reformasi menolak untuk menentukan satu jumlah anugerah, yang cukup untuk menghubungkan kita dengan Allah - sekalipun kita sesat dan berdosa- , dan menolak juga untuk menentukan suatu jumlah pengetahuan yang tidak dapat tidak dimiliki kalau mau diselamatkan”¹⁴

Baik H. Bavinck maupun L. Newbigin telah belajar dari Tuhan Yesus sendiri: Kalau ditanyakan apakah banyak orang yang diselamatkan, maka Tuhan Yesus menjawab bahwa kita sendiri harus berjuang: Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu (Luk. 13:24).

Newbigin sering mengutip juga rasul Paulus yang berbicara tentang perjuangannya sendiri, agar ia sendiri tidak ditolak, sesudah menginjili banyak orang lain (1 Kor. 9:27).

Ucapan Paulus yang baru disebut tadi memperingatkan kita bahwa kesombongan rohani sangat berbahaya adanya. Tidak ada alasan sama sekali untuk meninggikan diri di hadapan orang lain: pendidikan tidak, juga pengalaman rohani dan keberhasilan dalam penginjilan tidak.

Menghargai sejarah keselamatan berarti bahwa mengkhhotbahkan suatu nas menuntut perhatian terhadap konteks dan tidak memperbolehkan menerapkan secara langsung nas-nas dari konteks lain

¹⁴ Diterjemahkan dari bahasa Belanda, Herman Bavinck, *Gereformeerde Dogmatiek*, cet.2, jld 4 par 579.

kepada hidup kita. Tidak semua orang harus meninggalkan sanak-saudara seperti Abraham, dan tidak semua orang harus menceraikan istrinya seperti Hosea.

Pada umumnya nas-nas P.L. akan menerima penjelasan yang sewajarnya kalau dikaitkan dengan Yesus Kristus. Abraham harus meninggalkan Ur supaya nanti keturunannya akan hidup terasing dan aman di Kanaan dan melalui bangsa Israel semua bangsa akan memperoleh berkat, sebab Yesus Kristus, Juruselamat dunia, lahir di Israel dari anak dara Maria.

Hosea menceraikan Gomer dan kemudian menikahnya kembali, untuk menjadi tanda bahwa Allah mengusir Israel karena dosanya tetapi kemudian menerimanya kembali atas dasar kasih karunia yang dinyatakan dalam Yesus Kristus.

Keller mengindahkan sejarah keselamatan, Newbigin juga, apalagi Kuyper dan Schilder. Di sejarah gereja GGR (Lib) maka tekanan atas sejarah keselamatan dan berita Kristosentris berlawanan dengan eksemplarisme dan tipologi. Dengan eksemplarisme dimaksudkan bahwa arti nas-nas P.L. dilihat saja sebagai contoh bagi kita sekarang, seakan-akan Allah tidak mengerjakan sesuatu yang penting pada waktu itu untuk kita juga.

Tipologi berarti bahwa oknum-oknum P.L. dilihat sebagai tipe, atau gambaran, daripada Kristus. Seakan-akan mereka tidak mempunyai arti dan fungsi pada diri mereka sendiri.

Namun, satu cara tipologi yang layak dipertahankan adalah tafsiran Kat Heid tentang nama seorang Kristen: Yang diurapi, dan bertolak dari oknum-oknum yang diurapi pada waktu PL: raja-raja, imam-imam dan nabi-nabi. Dan dengan bagus seluruh pekerjaan seorang Kristen diterangkan sesuai pola ini: dalam jabatan umum, yaitu jabatan dari setiap orang percaya, seorang Kristen adalah raja, imam dan nabi. Sama seperti Kristus sendiri. Keller menjelaskan ketiga tugas itu dengan bagus. Kuyper sangat tekankan jabatan setiap orang beriman yang bersegi tiga itu. Dan dengan bagus digambarkan kesamaan antara Kristus dan pengikut-penikutnya.

Dengan gambaran itu seluruh isi Alkitab dan seluruh perkembangan dalam sejarah keselamatan dapat dirangkumkan dan ditunjukan kepada kita dengan sangat baik.